

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJEMEN, INSTITUSI, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING
DI BURSA EFEK INDONESIA**

TESIS
Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan Oleh :

Nama : R A W I

NIM : C4C006371

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
TAHUN 2008**

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJEMEN, INSTITUSI, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING
DI BURSA EFEK INDONESIA**

TESIS
Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan Oleh :

Nama : R A W I

NIM : C4C006371

Disetujui oleh :

Pembimbing I
Tanggal : Desember 2008

Pembimbing II
Tanggal : Desember 2008

Dr. Agus Purwanto., M.Si., Akt.

Drs. Dul Mu'id, M.Si., Akt.

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJEMEN, INSTITUSI, DAN
LEVERAGE TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Rawi

NIM C4C 006 371

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Januari 2009

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Purwanto, M.Si. Ak

NIP : 131991448

Drs. Dul Mu'id, M.Si. Ak

NIP : 132105190

Tim Penguji

Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com. Hons. Ak

NIP : 131696214

Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si. Ak

NIP : 132049471

Warsito Kawedar, SE. Msi. Ak

NIP : 132205527

Semarang, 20 Januari 2009

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Program studi Magister Akuntansi

Ketua Program

Dr. Abdul Rohman, M.Si. Akt

NIP : 131991447

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya, sepanjang pengetahuan saya tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, Desember 2008

R a w i

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

1. *“ Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika engkau berpaling dari keimanan, katakanlah, cukuplah Allah bagiku, Tidak ada Tuhan selain Dia, Hanya kepada-NYA aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung” (QS At-Tawbah: 128-129)*
2. *Pujian memang menyenangkan, tetapi tidak pernah mengajarkan apa pun yang baru kepadamu.*
3. *Keberuntungan adalah apa yang terjadi ketika persiapan bertemu dengan peluang.*
4. *Tidak ada kegagalan yang pernah final, begitu pula keberhasilan.*
5. *Sinar matahari tidak dapat ditutupi, dan cahaya kebenaran tidak dapat dipadamkan.*

Karya ini kupersembahkan kepada:

Orang tua ku tersayang :

Bapak H.Sartama (Alm) dan Ibunda Hj.Martini

Kakak dan kakak iparku

keponakan-keponakanku tercinta

Calon pendamping hidupku

ABSTRACT

The objective of this study was to analyze the influence of management ownership, institution ownership, and leverage on Corporate Social Responsibility (CSR). The analysis used control variable of total asset, market value upon book value, return change, and factory's age. Using the control variables, it was hoped that the analysis result could eliminate the mistakes in drawing the conclusion.

The sample used here was the secondary data from *Bursa Efek Indonesia* (BEI/Indonesia Exchange Stock), i.e. the annual report of manufacturers listed in 2005 to 2007 in BEI. The sample was taken using the method of purposive sampling, and those meeting the selection criteria were also taken. The sample used was of 81 manufacturers.

The statistics method used here was multiplied analysis linear regression, with hypotheses testing of statistic t and F tests. The result of analysis based on the use of all control variables suggested that the management ownership had significant influence on CSR, and the institution ownership and leverage, on the other hand, had no significant influence on CSR.

Keywords: Corporate social responsibility; Management Ownership;
Institution ownership; Leverage.

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*. Analisis ini menggunakan variabel kontrol yaitu total *asset*, Nilai pasar terhadap Nilai buku, Perubahan Return, dan Umur Perusahaan. Dengan menggunakan variabel kontrol diharapkan hasil analisisnya dapat mengeliminir kesalahan dalam membuat kesimpulan.

Sampel yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *Annual Report* perusahaan manufaktur yang listing pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 di BEI. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 81 perusahaan.

Metode statistik menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, dengan pengujian hipotesis uji statistic t dan uji statistic F. Hasil analisis berdasarkan penggunaan semua variabel control menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap CSR, sedangkan kepemilikan institusi dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Kata-kata kunci : *Corporate social responsibility*; Kepemilikan manajemen; Kepemilikan institusi; *Leverage*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum wr.wb

Segala Puji bagi Allah SWT, sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga para sahabat, para pengikutnya. Alhamdulillah, saya bersyukur kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-NYA, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan *Leverage* terhadap *Corporate social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia”

Tesis ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, saran dan masukan dari Bapak Dr. Agus Purwanto, Msi.,Akt sebagai dosen pembimbing utama serta Bapak Drs. Dul Mu'id, Msi.,Akt sebagai pembimbing kedua.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Diponegoro dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

2. Bapak Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt selaku ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Dr. Agus Purwanto, Msi.,Akt sebagai pembimbing utama.
4. Bapak Drs. Dul Mu'id, Msi.,Akt sebagai pembimbing kedua
5. Seluruh Dosen pada Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP yang telah memberikan tambahan pengetahuan kepada saya selama mengikuti pendidikan.
6. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP atas dukungannya sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bersemangat.
7. Bapak Rektor dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
8. Bapak H.Sartama (Alm) yang ada di sisi Allah SWT, dan Ibunda tersayang Hj.Martini yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi baik secara moril dan materil kepada adinda, sujud terima kasih adinda pada ibu.
9. Kakak dan kakak iparku semua yang selalu memberikan motivasi baik secara moril maupun materil, serta ponakan-ponakanku yang selalu menyenangkan dan bikin tante selalu kangen I ♥ U semuanya.....
10. Rekan-rekan seperjuangan MAKSI angkatan 16 (mas mun, reta, din, ceu lia, mba'lis, bayu, emy, siti, mba'layla, mba'yeni, amerti, dian, ben, mas febra, lutfi, mba'ulfah, mba'nikmah, mas er n vivi, pa'didik, thomas)
11. Rekan –rekan MAKSI angkatan 15,17,18 smangat!!

12. Sobatku mida, teh lis, wiwied, yani, bakrudin, mba'ina, dewi, mas agus, a'dodo, a'cepi, bu evi, bu setia, mba'rani, mas andi, n mas kris yang memberikan semangat dan motivasi.

Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Allah melimpahkan berkah dan Rahmat-Nya bagi semua, bapak, ibu dan saudara yang telah berbuat baik untuk saya.

Semarang, Desember 2008

R a w i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Teori	10
2.1.1. Teori <i>Stakeholder</i> dan Teori Legitimasi	10
2.1.2. <i>Corporate Social Responsibility</i>	14
2.1.3. Kepemilikan Manajemen	18
2.1.4. Kepemilikan Institusi	19
2.1.5. <i>Leverage</i>	20
2.1.6. <i>Total Asset</i>	21
2.1.7. Nilai Pasar Terhadap Nilai Buku	22
2.1.8. Perubahan Return	23
2.1.9. Umur Perusahaan	24

2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	26
2.4. Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	30
3.2. Populasi dan Penentuan Sampel	30
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31
3.3.1. <i>Corporate Social Responsibility</i>	31
3.3.2. Kepemilikan Manajemen	33
3.3.3. Kepemilikan Institusi	33
3.3.4. <i>Leverage</i>	34
3.3.5. <i>Total Asset</i>	35
3.3.6. Nilai Pasar Terhadap Nilai Buku	35
3.3.7. Perubahan Return	35
3.3.8. Umur Perusahaan	35
3.4. Prosedur Pengumpulan Data	36
3.5. Teknik Analisis	37
3.5.1. Statistik Deskriptif	37
3.5.2. Uji Normalitas Data	37
3.5.3. Uji Asumsi Klasik	38
3.5.4. Uji Hipotesis	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Data Penelitian	45
4.1.1. Deskripsi Subyek Penelitian	45
4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian	46
4.1.2.1. <i>Corporate Social Responsibility</i>	46
4.1.2.2. Kepemilikan Manajemen	48
4.1.2.3. Kepemilikan Institusi	49
4.1.2.4. <i>Leverage</i>	49
4.1.2.5. <i>Total Asset</i>	50
4.1.2.6. Nilai Pasar Terhadap Nilai Buku	50
4.1.2.7. Perubahan Return	50

4.1.2.8. Umur Perusahaan	51
4.2. Hasil Penelitian	51
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.2. Uji Normalitas Data	53
4.2.3. Uji Asumsi Klasik	54
4.2.3.1. Uji Multikolinearitas	54
4.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas	56
4.2.3.3. Uji Autokorelasi	57
4.4. Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan	58
4.4.1. Pengujian Hipotesis	58
4.4.1.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	59
4.4.1.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	60
4.4.1.3. Pengujian Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap CSR	61
4.4.1.4. Pengujian Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap CSR	61
4.4.1.5. Pengujian Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap CSR	62
4.4.2. Pembahasan	63
4.4.2.1. Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	64
4.4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	66
4.4.2.2. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	66
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Keterbatasan	69
5.3. Saran Dan Implikasi	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Deskripsi Subyek Penelitian	45
Tabel 4.2 Item Pengungkapan Informasi CSR	46
Tabel 4.3 Jumlah Perusahaan Dalam Pengungkapan CSR	47
Tabel 4.4 Ringkasan Kepemilikan Manajemen dalam Perusahaan..	48
Tabel 4.5 Ringkasan Kepemilikan Institusi dalam Perusahaan.....	49
Tabel 4.6 Ringkasan Leverage	50
Tabel 4.7 <i>Deskriptive Statistics</i>	52
Tabel 4.8 <i>Coefficient</i>	56
Tabel 4.9 <i>Collinearity Diagnostics</i>	57
Tabel 4.10 Uji Park	58
Tabel 4.11 Model Summary	59
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda ..	60
Tabel 4.13 Anova	61
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	66

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Akuntabilitas CSR	17
2. Gambar 2.2 Kerangka Teoritis	27
3. Gambar 4.1 Histogram	54
4. Gambar 4.2 One sample kolmogorov – smirnov test	55
5. Gambar 4.3 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual ..	55
6. Gambar 4.4 Scatterplot	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Checklist* item pengungkapan informasi CSR

Lampiran 2 Daftar sampel perusahaan dalam penelitian

Lampiran 3 Data penelitian

Lampiran 4 Regresi dan Asumsi Klasik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan juga harus melaksanakan tanggung jawab sosial antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

Timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat. Usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut telah

diterbitkannya Peraturan Pemerintah nomor 18 tahun 1999. Ditetapkannya Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), maka CSR (*corporate social responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan yang sebelumnya merupakan suatu hal yang bersifat sukarela akan berubah menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan. Hal ini menimbulkan pro-kontra antara pengusaha dan pemerintah. Para pengusaha yang tergabung dalam Kamar Dagang Industri (Kadin), Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) dan lainnya bersikeras menolak jika CSR dijadikan kewajiban perseroan.

Para pengusaha berargumen bahwa CSR tidak boleh dipaksakan karena bersifat sukarela dan menjadi bagian dari strategi perusahaan. Mewajibkan perseroan menyisihkan dana CSR melanggar hak asasi manusia (HAM) dan merugikan kepentingan pemegang saham karena akan meningkatkan biaya (*costs*) dan menurunkan laba perseroan. Penurunan laba berdampak pada penurunan jumlah dividen yang diterima pemegang saham dan nilai ekuitas perusahaan. Selain itu, kewajiban CSR akan menimbulkan komplikasi masalah baru yang merugikan dunia bisnis.

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Jensen (2001) menyatakan bahwa untuk memaksimumkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (tidak hanya nilai ekuitas, tetapi juga semua klaim keuangan seperti utang, *warrant*, maupun saham preferen) manajer dituntut untuk membuat keputusan yang memperhitungkan kepentingan semua *stakeholder*, sehingga manajer akan dinilai kinerjanya berdasarkan kemampuan mencapai tujuan atau mampu mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan ini. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan

akan tercermin dari harga pasar sahamnya Fama (1978). Penyatuan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan manajemen yang merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah-masalah (*agency problem*). Agency problem dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan oleh beberapa penelitian dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada program pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Sejumlah keputusan perusahaan, dibuat untuk mencapai tujuan nilai maksimum, besarnya jumlah anggaran pertanggungjawaban sosial (CSR) yang telah dipilih harus konsisten dengan tujuan tersebut. Pada saat tingginya pengeluaran untuk pertanggungjawaban sosial dapat memberikan keuntungan bagi manajemen (pemegang saham gabungan), pemegang saham lainnya (pemegang saham pribadi) mungkin tidak menyetujui akan tingginya pengeluaran untuk CSR tersebut, yang mana akan mengurangi nilai perusahaan.

Kepemilikan manajemen memperoleh keuntungan khusus atas biaya CSR dari pemegang saham lainnya, Struktur kepemilikan modal harus memegang peranan dalam penetapan jumlah pengeluaran CSR. Demsetz (1983) dan Fama dan Jensen (1983) menyatakan, tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi cenderung untuk tetap bertahan, dimana manajemen untuk melakukan program CSR dengan mudah. Disisi lainnya, Jika pengeluaran untuk CSR berada pada tingkat yang dapat mengurangi nilai perusahaan, semakin tinggi kepemilikan manajemen akan semakin tinggi menanggung biaya yang berhubungan dengan program CSR.

Pada literature menunjukkan bahwa para manajemen tetap pada tingkat kepemilikan yang relative kecil (Morck, Shleifer dan Vishny: 1988), Selain tingkat kepemilikan yang tetap, peningkatan pada kepemilikan manajemen dilakukan untuk mendapatkan batasan keuntungan dari manajemen dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Jika pengeluaran untuk CSR berada pada suatu titik yang mana akan mengurangi nilai perusahaan, maka batasan yang ada telah dicapai, maka dapat ditemukan hubungan negative kepemilikan manajemen terhadap pengeluaran CSR. (Hartzell dan Starks: 2003) dan (Bhojraj dan Sengupta: 2003) menyatakan sebagian kecil penanam saham individu tidak mempunyai pengaruh yang banyak dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, ada beberapa bukti bahwa lembaga / perusahaan juga berperan dalam mengurangi konflik kepentingan.

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa pemegang saham terbesar mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Menurut Shleifer dan Vishny dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti *institutional investors* akan dapat memonitor tim manajemen secara efektif, dan dapat meningkatkan nilai perusahaan jika terjadi *takeover*. Dengan demikian, tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dari persentase saham yang dimiliki oleh *institutional investor* akan menyebabkan tingkat monitor lebih efektif (Grief dan Zychowicz, 1994)

Struktur modal dari sebuah perusahaan yang dapat mempengaruhi pengeluaran atas biaya CSR. Mengacu pada Jensen (1986) dan Zwiebel (1996), menyatakan bahwa saat perusahaan mempunyai utang bunga yang tinggi, kemampuan manajemen untuk berinvestasi lebih pada program CSR adalah terbatas. Diamond (1991) dan Gilson (1990) menyatakan bahwa tingginya tingkat suku bunga

utang juga mendorong kreditur untuk berperan aktif untuk mengawasi perusahaan (manajemen).

Komposisi modal atau pendanaan perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, Belkaoui Dan Karpik (1989) mengasumsikan perjanjian keuangan yang bersifat membatasi, bahwa persetujuan dalam utang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholders*, dan mengusulkan hipotesis jika utang besar, aktivitas sosial dan pengungkapan yang terkait dengannya mungkin dikurangi. Kemudian mereka menguji hubungan antara *leverage* (total utang/total harta) dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil mereka mendukung hipotesis bahwa *leverage* yang lebih tinggi mempunyai hubungan negatif ke CSR.

Woidtke's (2002) menyatakan bahwa lembaga masyarakat lebih peduli tentang masalah sosial dari pada memaksimalkan nilai perusahaan. Navarro (1988) mempelajari tentang kebiasaan sebuah perusahaan yang memberikan sumbangan, akan tetapi fokus yang dibahasnya adalah pada kebijaksanaan pajak yang berhubungan dengan sumbangan. Aggrawal dan Nanda (2004) membahas hubungan antara bentuk dewan perusahaan dengan tujuan sosialnya. Fishman et al (2004) menganalisis hubungan antara program pertanggungjawaban sosial yang berorientasi kepada konsumen dengan laba yang didapatkan.

Rasio kepemilikan publik yang tinggi diprediksikan akan melakukan tingkat pengungkapan yang lebih Hasibuan (2001), hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Sembiring (2003) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan. Sedangkan Prayogi (2003) menyatakan bahwa semakin besar persentase kepemilikan publik semakin luas dalam pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial, umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial.

Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Penelitian Basamalah et al (2005) yang melakukan review atas *social and environmental reporting and auditing* dari dua perusahaan di Indonesia, yaitu PT Freeport Indonesia dan PT Inti Indorayon, mendukung prediksi *legitimacy theory*. Dengan melakukan *social disclosure*, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari *stakeholder* dalam menjalankan aktivitas perusahaannya, semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder* nya.

Peran perusahaan di masyarakat dalam CSR dapat dilihat dari beberapa kebijakan top manajemen tentang lingkungan sosial dan mendukung sepenuhnya mengenai isu-isu lingkungan sosial perusahaan, kegiatan akuntansi sosial dilaporkan baik secara internal maupun eksternal perusahaan, dan karyawan perusahaan mendapat dukungan mengikuti pelatihan secara berkesinambungan tentang akuntansi dan lingkungan sosial perusahaan.

Penelitian ini akan menguji apakah ada pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan *leverage* terhadap CSR. Sedangkan *total Asset*, nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return dan *firm age* dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol digunakan untuk menetralkan pengaruh variabel-

variabel luar yang tidak perlu, dan atau menjembatani hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu tujuan digunakan variabel kontrol adalah untuk mengeleminir kemungkinan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.

1.2 Rumusan Masalah

Demsetz (1983) dan Fama dan Jensen (1983) menyatakan , tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi cenderung untuk tetap bertahan, manajemen akan melakukan program CSR dengan mudah. (Morck,Shleifer dan Vishny: 1988) menyatakan bahwa, jika pengeluaran untuk CSR berada pada suatu titik yang akan mengurangi nilai perusahaan, maka batasan yang ada telah dicapai, maka dapat ditemukan hubungan negative kepemilikan manajemen terhadap pengeluaran CSR. Barnea dan Rubin (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berhubungan nagatif terhadap CSR

Hartzell dan starks (2003) dan Bhojraj dan Sengupta (2003) menyatakan sebagian kecil penanam saham perseorangan tidak mempunyai pengaruh yang banyak dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, ada beberapa bukti bahwa lembaga / perusahaan juga berperan dalam mengurangi konflik kepentingan. Jensen (1986) dan Zweibel (1996), menyatakan bahwa saat perusahaan mempunyai utang bunga yang tinggi, kemampuan manajemen untuk berinvestasi lebih pada program CSR adalah terbatas. Anggraini (2006) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*?
2. Apakah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*?
3. Apakah tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* ?

Selain rumusan masalah yang diatas, penelitian ini menggunakan variabel kontrol, variabel yang digunakan adalah *Total Asset*, Nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return, dan umur perusahaan. Selain variabel dependen dan independen, masih ada faktor lain yang sangat menentukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang sebenarnya, maka di sini perlu menyertakan faktor itu sebagai variabel kontrol.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajemen terhadap *corporate social responsibility*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusi terhadap *corporate social responsibility*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *tingkat leverage* perusahaan terhadap *corporate social responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kontribusi pada pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh kepemilikan manajemen, institusi, dan *leverage* terhadap CSR, dan diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.
2. Kontribusi bagi pengembangan praktik, diharapkan akan memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan untuk memberikan wawasan dalam hal kepemilikan manajemen, institusi, dan *leverage* yang berpengaruh terhadap CSR.
3. Dengan hasil analisis ini diharapkan, dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melakukan tanggung jawab sosial perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder* dan Teori Legitimasi

2.1.1.1. Teori *Stakeholder*

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Organisasi memiliki banyak *stakeholder* seperti karyawan, masyarakat, negara, supplier, pasar modal, pesaing, badan industri, pemerintah asing dan lain-lain. Gray et al (1994, p.53) dalam Gozali dan Anis Chariri (2007:409) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus di cari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya.

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan:2000).

Stakeholder adalah sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengaku sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Hal ini berlaku untuk kedua varian teori *stakeholder*, varian pertama berhubungan langsung dengan model akuntabilitas. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap stakeholdernya. Sifat dari akuntabilitas itu ditentukan dengan hubungan antara *stakeholder* dan organisasi.

Varian kedua dari teori *stakeholder* berhubungan dengan pandangan Trekers (1983) mengenai *empirical accountability*. Teori *stakeholder* digunakan dengan ketat dalam suatu organisasi arah terpusat (*centered-way organization*). Gray et al (1997) berpendapat bahwa *stakeholder theory* pada dasarnya merupakan pendekatan berbasis tekanan pasar (*market forces approach*), dimana penyediaan atau penarikan atas sumber ekonomi akan menentukan tipe pengungkapan sosial dan lingkungan pada titik waktu tertentu. Mereka yakin bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan, termasuk keberadaan hukum dan regulasi yang menghendaki adanya pengungkapan informasi tertentu.

2.1.1.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas

adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan system norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995).

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Tilt, 1994, dalam Haniffa et al, 2005). Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dalam kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom, 1994, dalam Haniffa et al, 2005).

Ghozali, Imam dan Anis Chariri (2007) menyatakan bahwa Yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (1974, p.67) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial sebagai berikut:

Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhan didasarkan pertama pada hasil akhir (*output*) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan, kedua distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan

dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup O'Donovan(2002). Tanggungjawab Sosial Perusahaan baik teori legitimasi maupun teori stakeholder telah menjelaskan mengenai apa yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat dimana perusahaan itu menjalankan kegiatannya.

Pada dasarnya pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dilihat dari satu sisi, tujuan ini memiliki maksud yang baik. Namun penjelasan teori atas pengungkapan sosial ini menunjukkan bahwa terdapat banyak motivasi yang bertitik tolak dari kepentingan manajer ataupun perusahaan. Bahwa tujuan akhir dari adanya pengungkapan sosial perusahaan adalah tidak lain untuk menunjang tujuan utama perusahaan dalam usaha mendapatkan profit maksimum. Lebih jauh lagi legitimasi ini akan meningkatkan reputasi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan tersebut.

Sementara teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial sebagai upaya untuk memenuhi harapan atau permintaan stakeholders. Namun demikian perusahaan tetap melakukan identifikasi atas stakeholders, yang mana memiliki pengaruh lebih besar dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan jika harapannya tidak terpenuhi, maka pengungkapan akan dilakukan berdasarkan harapan stakeholders tersebut.

2.1.2 Corporate Social Responsibility (CSR)

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004).

Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Menurut Crefige (1997), lingkungan sosial perusahaan dapat diartikan: Dalam pengertian luas, lingkungan sosial perusahaan meliputi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, karyawan, lingkungan hidup, pemerintah dan konsumen. Dalam pengertian sempit, lingkungan sosial lebih condong ke pengertian karyawan perusahaan, sehingga tanggungjawab sosial perusahaan lebih terfokus pada kesejahteraan karyawannya.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah wujud dari kepedulian dan sensitifitas perusahaan untuk ikut meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan, serta merupakan bagian dari upaya investasi yang mendukung keberlanjutan dari usaha yang dikembangkan, tak terpisahkan dari strategi jangka panjang. Pola umum CSR di Indonesia adalah pertama kelompok pemberi dana bantuan, yaitu lembaga filantropi atau lembaga donor dan para penyumbang dana bantuan (*corporate*, dll). Kedua, kelompok perantara yaitu lembaga / organisasi nirlaba yang mengelola dan menyalurkan dana bantuan (*grant-making institution*). Ketiga kelompok penerima dana bantuan yaitu lembaga swadaya masyarakat, dan

kelompok-kelompok masyarakat sipil lainnya yang memperoleh dan memanfaatkan dana bantuan (Penguatan filantropi Indonesia)

Dauman dan Hargreaves dalam Nur Cahyonowati (2003), membagi areal tanggung jawab perusahaan dalam tiga level, yaitu:

1. *Basic Responsibility* merupakan tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut, misalnya kewajiban membayar pajak, mematuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham.
2. *Organizational Responsibility* menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan stakeholder seperti: pekerja, konsumen, pemegang saham, dan masyarakat sekitarnya.
3. *Societal Responsibility* menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat, sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Sejumlah riset empiris melaporkan bahwa paling sedikit ada lima keuntungan yang bisa diraih bila perusahaan mempraktekkan CSR secara berkelanjutan. Pertama, profitabilitas dan kinerja keuangan akan semakin kokoh. Kedua, meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditur, pemasok dan konsumen. Ketiga, meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan. Keempat, menurunnya kerentanan gejala sosial dan resistensi komunitas sekitarnya karena mereka diperhatikan dan dihargai perusahaan. Kelima, meningkatnya reputasi, *corporate branding*, *goodwill (intangible asset)* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2007). Kaplan dan Norton (2004) dan Kotler dan Lee (2005) menyebutkan bahwa keuntungan terakhir ini merupakan *the*

greatest value creator buat perusahaan dibanding asset-asset fisik *tangible*.

Konsepsi '*Corporate*' & '*Corporate Social Responsibility*' Konsep CSR diperkenalkan Bowen pada 1953 dalam sebuah karya seminarnya mengenai tanggung jawab sosial pengusaha. Menurut Bowen, tanggung jawab sosial diartikan sebagai, *It refers to the obligations of businessman to pursue those policies, to make those decisions, or to follow those lines of action which are desirable in terms of the objectives and values of our society* (Bowen dalam Carroll, 1999:270). Para pendukung konsep CSR juga berargumentasi bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab-tanggung jawab yang lebih luas dari sekadar mencari untung dan taat hukum terhadap para pemegang sahamnya.

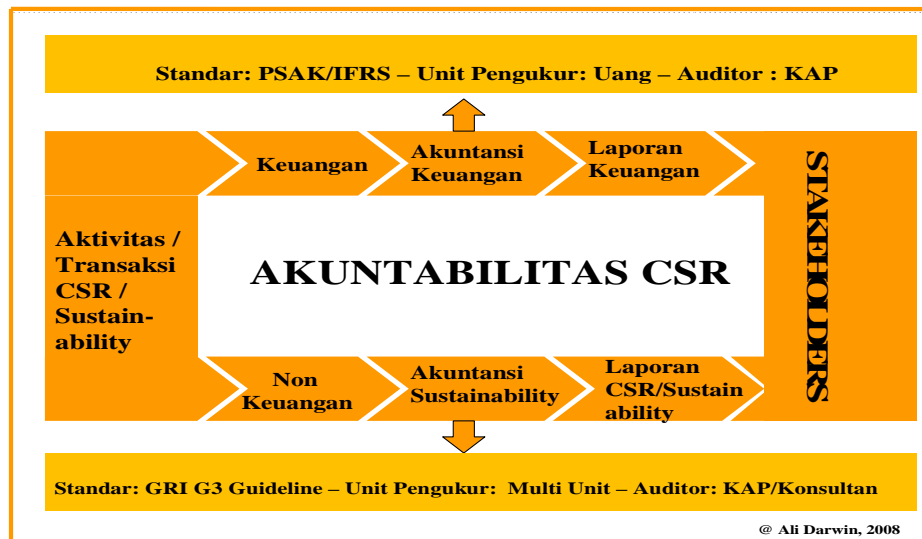
Tanggung jawab perusahaan itu mencakup isu-isu seperti lingkungan kerja, hubungan dengan masyarakat sekitar, dan perlindungan terhadap lingkungan. Konsep yang menjelaskan CSR sebagai kewajiban asasi korporasi (KAK) adalah teori akuntabilitas (*corporate accountability*). Dalam perspektif konsep ini, korporasi dituntut bertanggung jawab atas semua konsekuensi yang ditimbulkannya baik sengaja maupun tidak sengaja bagi para *stakeholder* (Dellaportas et al, 2005).

Secara khusus, teori akuntabilitas menyatakan bahwa CSR tidak hanya sekedar aktivitas kedermawan (*charity*) atau aktivitas saling mengasihi (*stewardship*) yang bersifat sukarela kepada sesama manusia seperti dipahami para pelaku bisnis selama ini. Tapi, CSR harus dipahami sebagai kewajiban asasi korporasi (KAK) yang melekat dan yang dapat menggerakkan kehidupan suatu bisnis. Alasannya, CSR merupakan konsekuensi logis dari adanya hak yang diberikan Negara (dan juga masyarakat) kepada suatu korporasi untuk bisa hidup dan berkembang secara berkesinambungan dalam suatu area lingkungan bisnis. Jika tidak ada keselarasan

antara KAK dan HAK, dalam suatu area lingkungan bisnis yang sama akan hidup dua pihak, yaitu *gainers* dan *losers*, yang bisa saling mengeksploitasi dan memamatkan satu sama lain (Dellaportas et al, 2005).

Gambar. 2.1

Akuntabilitas CSR



Sumber: Ali Darwin 2008

Secara prinsip, informasi tentang aktivitas dan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan (CSR) memang harus disajikan dalam laporan keuangan. Alasannya, laporan keuangan merupakan “media” komunikasi informasi tentang posisi keuangan dan kinerja aktivitas pendapatan, pembiayaan dan laba-rugi perusahaan pada suatu periode kepada para *stakeholder*. Dari media laporan keuangan, para *stakeholder* (investor, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat) bisa menilai kekuatan, ketergantungan, risiko, prospek dan keberlanjutan suatu perusahaan sebelum mengambil suatu keputusan. Karena itu, sebagai media komunikasi, laporan keuangan memang harus menyertakan informasi investasi, pembiayaan,

aktivitas dan kinerja CSR agar para *stakeholder* bisa mengetahui informasi perusahaan secara utuh sebelum mengambil suatu keputusan ekonomi.

2.1.3 Kepemilikan Manajemen

Saham merupakan bentuk pendanaan jangka panjang yang tidak memiliki batas waktu pengembalian. Saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Pemilik saham suatu perusahaan adalah pemegang saham, dan merupakan pemilik perusahaan. Tanggung jawab pemilik perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas pada modal yang disetorkan atau yang dimiliki (Husnan, 1998).

Ada berbagai kebijakan yang dapat diterapkan oleh para pemegang saham dalam mengatur distribusi modalnya atau kebijakan dalam membentuk struktur kepemilikan perusahaan yang mereka miliki. Ada sebagian perusahaan yang mengambil kebijakan kompensasi perusahaan bagi para manajernya dengan cara memberikan hak kepada para manajer untuk memiliki sebagian saham perusahaan (Ratnaningsih dan Hartono, 2001). Secara khusus kepemilikan manajer terhadap perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Insider Ownership* ini didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Mathiesen, 2004). Kepemilikan manajer (*insider ownership*) tersebut dapat menyebabkan munculnya *benefit* maupun *cost* bagi perusahaan, karena *insider ownership* tersebut kemudian memberikan dampak pada perilaku pihak manajemen (Jensen, 1992).

Berdasarkan teori keagenan, diketahui bahwa kepentingan manajer selaku pengelola perusahaan akan dapat berbeda dengan kepentingan pemegang saham

(Elloumi dan Gueyie, 2001). Manajer dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya, berlawanan dengan upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan guna melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Tingkat asimetri informasi akan cenderung relatif tinggi pada perusahaan dengan tingkat kesempatan investasi yang besar. Manajer atau pengelola perusahaan memiliki informasi privat tentang nilai proyek di masa akan datang dan tindakan mereka tidaklah dapat diawasi dengan detail oleh pemegang saham. Sehingga biaya agensi antara manajer dengan pemegang saham akan meningkat pada perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi.

2.1.4 Kepemilikan Institusi

Komposisi kepemilikan saham memiliki dampak yang penting pada sistem kendali perusahaan (Adhi, 2002). Tujuan utama perusahaan dalam manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemilik atau pemegang saham (Gapensi, 1997). Namun sebagaimana dalam teori keagenan (*Agency theory*), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan, pihak manajemen sebagai agen, mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini yang sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Pada dasarnya konflik tersebut terjadi, karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

2.1.5 Leverage

Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Alasan yang kuat menggunakan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham. *Leverage* juga merupakan sarana untuk mendorong peningkatan keuntungan atau pengembalian hasil / nilai tanpa menambah investasi.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi berusaha menyampaikan lebih banyak informasi sebagai instrumen untuk mengurangi *monitoring costs* bagi investor. Mereka memberikan informasi yang lebih detail dalam laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang *leverage* nya lebih rendah.

Peningkatan investasi relatif lebih mudah pada saat perusahaan mempunyai likuiditas (Jensen, 1986; Zweibel, 1996). Sedangkan utang obligasi dapat menurunkan investasi dalam pengeluaran untuk *corporate social responsibility*. Bank dan pemberi utang (kreditur) mempunyai investasi di perusahaan, mereka cenderung menginginkan return hasil dari investasi tersebut. Gilson (1990) menyatakan bahwa Bank di USA berperan penting dalam organisasi perusahaan yang mana dapat mengganti manajer dan direktur. Perusahaan memperoleh tambahan modal dari kreditur, dan para kreditur tidak mempunyai hak memilih, maka kreditur mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dan menginformasikan kepada investor.

Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur modal akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Semakin tinggi leverage perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek et al, 1995). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Wallace et al, 1994). Dengan semakin tinggi *leverage*, yang mana akan menambah beban tetap perusahaan, maka untuk program *corporate social responsibility* menjadi terbatas atau semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah program *corporate social responsibility*.

Bradbury (1992), Hossain et al (1995), Ahmed dan Courtis (1999, dalam Alsaeed,2005), Naser et al (2002) menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara *leverage* dengan luasnya *information voluntary disclosure*. Sedangkan Chow dan Wong Boren (1987), Wallace et al., (1994), Wallace dan Naser (1995), Raffournies (1997), Inchausty (1997) menemukan adanya pengaruh positif, tetapi tidak signifikan antara *leverage* dan luasnya *information voluntary disclosure*. Rahman dan Hamdan (2000) juga menemukan adanya hubungan yang positif, meskipun tidak signifikan, dan Sabarudin (2004) menemukan hubungan negative, yang tidak signifikan antara *leverage* dan kecenderungan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

2.1.6 Total Asset

Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat

berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif (SAK:2004).

Kieso et al (2001) Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Aktiva tetap mempunyai pengaruh positif dengan leverage, karena aktiva tetap dapat dipergunakan sebagai jaminan sehingga dapat meminimalkan konflik antara pemegang saham dan kreditur (Megginson, 1997). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki lebih banyak aktiva berwujud (*tangible assets*) lebih mampu untuk mengatasi kesulitan keuangan daripada perusahaan yang memiliki lebih banyak aktiva tak berwujud (*intangible assets*).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik kepentingan antara kreditur (*debtholders*) dan pemegang saham (*shareholders*) disebabkan karena pemberi pinjaman menghadapi risiko. Akibatnya mereka meminta adanya jaminan (Bevan dan Danblot, 2000). Menurut Rajan dan Zingales (1995) berpendapat bahwa aktiva tetap perusahaan dapat dipergunakan sebagai jaminan yang akan mengurangi risiko bagi pihak yang memberikan pinjaman, seperti halnya jika terjadinya pergeseran risiko (*risk shifting*).

2.1.7 Nilai Pasar terhadap Nilai Buku

Rasio *market to book value of equity* mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya (Smith dan Watts, 1992; Hartono, 1999). Adanya perbedaan antara nilai

pasar dan nilai buku ekuitas menunjukkan kesempatan investasi perusahaan (Collins dan Kothari, 1989).

Rasio *firm value to book value of PPE (property, plan, and equipment)*, menunjukkan adanya investasi yang produktif (Subekti dan Kusuma, 2000). Rasio ini menunjukkan investasi masa lalu yang ditunjukkan sebagai *assets in place* (Skinner, 1993). *Book to market value of assets*, menunjukkan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dengan harga pasar. Beberapa peneliti yang telah menggunakan proksi ini adalah Kallapur dan Trombley (1999), Hartono (1999), Jones dan Sharma (2001).

2.1.8 Perubahan Return

Semakin besar pendapatannya yang ditahan dalam perusahaan, berarti makin rendah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Rendahnya pembayaran dividen akan menjadikan perusahaan makin kurang menarik bagi investor. Tingkat pertumbuhan yang makin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi. Makin besar risiko perusahaan, makin kurang prospektif perusahaan yang bersangkutan. Prospek ini akan mempengaruhi harapan atau minat investor. Investor akan cenderung menjual saham. Semakin besar pertumbuhan perusahaan makin besar kemungkinan investor menjual saham.

Perubahan Return dihitung sebagai perubahan dari laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sekarang dikurangi dengan laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sebelumnya, dan diskalakan dengan harga per lembar saham pada akhir periode sebelumnya (Kothari & Zimmerman, 1995; Billings, 1999; Widiastuti, 2002).

2.1.9 Umur Perusahaan (*Firm Age*)

Marwoto dalam Prayogi (2003); bahwa umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan kualitas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa, perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Oleh karena itu umur perusahaan yang semakin banyak akan semakin luas pula dalam pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan.

Umur perusahaan berkaitan erat dengan kinerja dan reputasinya di masyarakat. Secara umum perusahaan yang telah berusia cukup lama mempunyai gambaran yang positif dalam dunia perbankan, karena perusahaan yang telah berdiri cukup lama memiliki reputasi yang baik dalam hal pembayaran utang dan memiliki akumulasi laba yang besar, jadi dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih memilih proyek yang aman dari pada proyek yang berisiko. Sebaliknya perusahaan muda dengan sedikit reputasi mungkin akan memilih proyek yang berisiko untuk memenuhi tuntutan keuntungan dari pemegang saham ((Chen et al.,1998). Semakin lama umur perusahaan maka semakin kecil biaya keagenan yang mungkin terjadi, dan semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan kredit atau pinjaman dari kreditur.

Penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan (*firm age*) masih sedikit dilakukan. Dalam saran yang diajukan Camfferman (2002) menyatakan bahwa umur perusahaan mungkin relevan dengan luasnya *information voluntary disclosure*. Hasil penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan diantaranya Pramudoyo dan Anis (2003) dan Alsaeed (2005) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap luasnya *information voluntary disclosure*. Umur

perusahaan diproksikan dengan masa listing atau penawaran saham perdana (*first issue*) pada bursa efek (Pramudoyo dan Anis, 2004; Alsaeed, 2005)

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Th	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Belkaoui dan Karpik	1989	<i>Leverage</i>	Regresi	Leverage yang tinggi mempunyai hubungan negative ke pengungkapan tanggung jawab social
Wallace et al	1994	<i>leverage</i>	Regresi	Tinggi <i>leverage</i> , maka semakin rendah program <i>corporate social responsibility</i> .
Mahadwartha	2002	<i>Leverage</i>	Regresi	Leverage berhubungan negative terhadap konflik antara pemegang saham dengan manajer
Bhojraj dan Sengupta	2003	Corporate Governance, Institusional ownership, Proporsi kepemilikan manajemen	Regresi	Governance berpotensi dapat mengurangi konflik kepentingan diantara manajemen dan Institusi.
Khomsiyah	2003	Indek pengungkapan, Struktur kepemilk, Dwn komrsr, kom.audit, ukuran persh	Regresi	Kepmlk masy, berhub positif, dwn komrsr, kom audit, ukurab persh berhub negative thdp pengungkapan.

Barnea and Rubin	2006	CSR, kepemilikan manajemen, institusi, dan leverage	Regresi	Kepemilikan manajemen dan leverage berhubungan negative terhadap CSR
Anggraini	2006	Jmlh inf sosial yg diungkapkan, Kep.Manj, Lev, Size, Tipe Industri, Profitabilitas	Regresi berganda	Kep.Manj, Industr, berpengaruh signifikan, size, lev, profitabilitas tdk berpengaruh thd kebijakan pengungkapan inf sosial

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

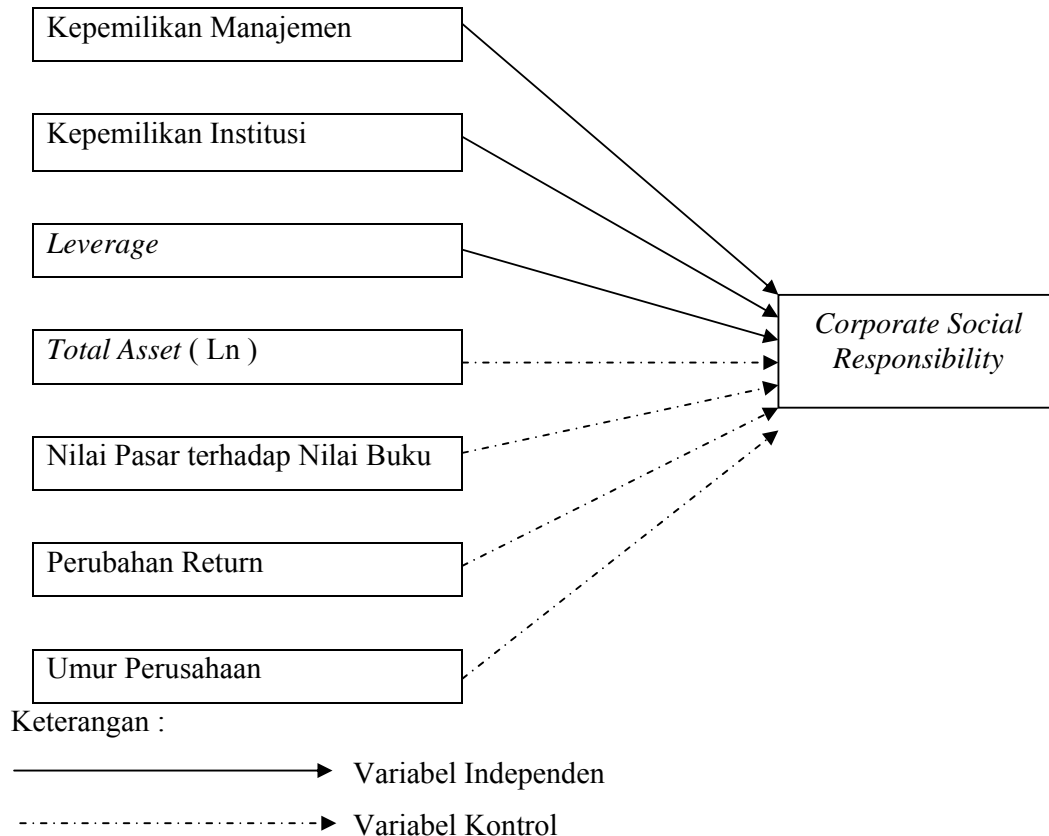
Penelitian ini akan menganalisis apakah struktur kepemilikan dan *leverage* mempengaruhi CSR. Struktur kepemilikan terdiri dua jenis saham pemegang saham, yaitu kepemilikan manajemen, yang mana merujuk pada perusahaan itu sendiri. Dan pemegang saham lainnya yaitu lembaga (institusi) atau pemegang saham individu, yang tidak bergabung dengan perusahaan. Pemegang saham gabungan adalah pemegang saham yang reputasi, identitas, atau turun temurun yang berhubungan dengan perusahaan, sementara pemegang saham yang non gabungan adalah mayoritas pemegang saham yang mempunyai saham di perusahaan sebagian dari diversifikasi portofolio dan yang hubungannya dengan perusahaan tidak berlanjut, karena pengaruh dari nilai portofolio mereka.

Penelitian ini memasukkan beberapa variabel kontrol yang secara teoritis berhubungan dengan program CSR. Untuk mengetahui pengaruh dari industri, penelitian ini memasukkan empat tipe variabel kontrol yang berbeda. Pertama

memasukkan *Total Asset* (Ln) yaitu, ukuran dasar dari nilai buku dari *total asset*. Kedua memasukkan nilai pasar terhadap nilai buku, yaitu jumlah saham beredar di kali dengan harga saham penutupan lalu dibagi dengan total ekuitas. Ketiga memasukkan perubahan return, yaitu perubahan return dihitung dari laba per saham (sebelum pos luar biasa) tahun 2007 dikurangi dengan laba per saham perusahaan (sebelum pos luar biasa) tahun 2006, dan dibagi dengan harga per lembar saham pada 31 Desember 2006. Dan keempat memasukkan umur dari perusahaan, yaitu menghitung umur perusahaan dengan jumlah tahun yang telah dilalui sejak pertama kali harga saham masuk dalam Bursa Efek.

Gambar 2.2

Kerangka Teoritis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility*



2.3 Hipotesis Penelitian

Demsetz (1983) dan Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula untuk melakukan program CSR. Morck, Shleifer dan Vishny (1988) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program CSR dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik yang mana akan mengurangi nilai perusahaan dan batasan yang telah dicapai, ditemukan hubungan negative. Dari perumusan masalah yang ada, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *Corporate social responsibility*.

Grief dan Zychowicz (1994) dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dari persentase saham yang dimiliki oleh *institutional investor* akan menyebabkan tingkat monitor lebih efektif, dengan demikian semakin tinggi kepemilikan institusi, maka untuk program CSR terbatas. Sembiring (2003) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Prayogi (2003) menyatakan bahwa semakin besar persentase kepemilikan publik semakin luas dalam pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan. Hipotesis yang dibuat adalah:

Hipotesis 2 : Kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap *Corporate social responsibility*

Sembiring (2003) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Prayogi (2003) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial. Jensen (1986) dan Zweibel (1996), menyatakan bahwa saat perusahaan mempunyai utang bunga yang tinggi, kemampuan manajemen untuk berinvestasi lebih pada program CSR adalah terbatas. Diamond (1991) dan Gilson (1990) menyatakan bahwa tingginya tingkat suku bunga utang juga mendorong kreditur untuk berperan aktif untuk mengawasi perusahaan (manajemen), dimana utang memberikan sinyal tentang status kondisi keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur schipper (1981) dalam Anggraini (2006). Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat rasio *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Supaya laba yang dilaporkan tinggi, maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Biaya CSR yang terbatas, maka pengungkapan informasi sosial menjadi rendah atau terbatas. Dengan demikian *leverage* diprediksikan berhubungan negatif terhadap CSR.

Hipotesis 3 : *Leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Corporate social responsibility*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, hipotesis penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori-teori yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, data yang digunakan data sekunder yang meliputi, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, total aktiva (*total asset*), utang jangka panjang (*long term debt*). Data diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

3.2. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan atau target tertentu (Indriantoro, 1999), data yang digunakan perusahaan manufaktur per 31 desember tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

2. Perusahaan tersebut memiliki pemisahan saham yang dimiliki oleh manajemen *ownership* maupun institusi investor.
3. Perusahaan tersebut memiliki kepemilikan manajemen.
4. Perusahaan tersebut memiliki data tentang utang, return saham, laba rugi, dan *total asset* selama dalam tahun pengamatan.

Sampel yang memenuhi kriteria dan digunakan adalah 81 perusahaan.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1. *Corporate Social Responsibility*

Variabel dependen dalam analisis ini adalah pertanggungjawaban sosial (CSR) tiap perusahaan. Menurut Crefige (1997), lingkungan sosial perusahaan dapat diartikan: Dalam pengertian luas, lingkungan sosial perusahaan meliputi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, karyawan, lingkungan hidup, pemerintah dan konsumen. Dalam pengertian sempit, lingkungan sosial lebih condong ke pengertian karyawan perusahaan, sehingga tanggungjawab sosial perusahaan lebih terfokus pada kesejahteraan karyawannya.

Menurut Andi Firman (2007) tanggung jawab sosial adalah suatu konsep yang bermaterikan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan kepada masyarakat luas, khususnya di wilayah perusahaan tersebut beroperasi. Tanggung jawab sosial dapat berupa program yang memberikan bantuan modal kerja lunak bagi para petani, nelayan, pengusaha kecil, pemberian beasiswa bagi pelajar dan mahasiswa terutama yang tidak mampu dan berprestasi, perbaikan infrastruktur jalan, gedung-gedung sekolah, sarana keagamaan dan olah raga, pendidikan dan pelatihan keberempuanan dan pemuda, serta pemberdayaan masyarakat adat.

Mengacu pada penelitian Hanifa et al (2005), maka pengukuran variabel CSR menggunakan *content analysis* yang mengukur *variety* dari CSR. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran CSR yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Instrumen pengukuran CSR yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Total *item* CSR untuk perusahaan manufaktur 78 item, *Checklist CSR Disclosures items* dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pendekatan untuk menghitung CSR pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa et al,2005). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut: (Haniffa et al, 2005)

$$CSR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSR_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan j

N_j : jumlah *item* untuk perusahaan j, n_j . 78

X_{ij} : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan

3.3.2. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Mathiesen, 2004). Kepemilikan manajerial merupakan *bonding mechanism* yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham (Megginson, 1997: 375). Kekayaan pribadi manajemen yang semakin terkait dengan nilai perusahaan diharapkan akan membuat manajemen untuk bertindak demi meningkatkan nilai perusahaan dengan sendirinya. Pengukuran pengaruh kepemilikan manajemen terhadap CSR menggunakan persentase saham yang dimiliki manajemen.

3.3.3 Kepemilikan Institusi

Kepemilikan Institusi (INST): Menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder*, yaitu kepemilikan individu atau atas nama perorangan diatas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan *insider*. Kepemilikan oleh *blockholder* dimasukkan kedalam kepemilikan institusi (Agrawal dan Knouber, 1996).

Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Variabel ini akan menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan. Variabel kepemilikan institusi diperoleh dari laporan keuangan pada bagian *shareholders*.

$$SI + SB$$

$$\text{INST} = \frac{\text{SI}}{\text{TKS}}$$

Keterangan:

INST = *institutional ownership*

SI = jumlah saham institusi

SB = jumlah saham *blockholder*

TKS = total keseluruhan saham

3.3.4. *Leverage*

Leverage menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan diperoleh atau didanai oleh utang. Variabel ini diukur dengan membagi total utang dengan *total asset*.

Pengukuran *leverage* dengan menggunakan total utang dalam penelitian ini sejalan dengan pengukuran *leverage* untuk negara berkembang. Pada negara berkembang, batasan secara tegas antara utang jangka pendek dan utang jangka panjang cukup sulit (Pandey, 2003). Lebih lanjut Pandey (2003) menganjurkan untuk menggunakan total utang pada penelitian di negara berkembang karena lebih mendekati realitas yang ada. Kebijakan Utang (*Debt*): Penggunaan *debt* akan mengurangi konflik antara *shareholders* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). *Variabel debt* diperoleh dari laporan keuangan pada neraca. Dihitung sebagai rasio total utang terhadap total aset. Secara matematis kebijakan utang diformulasikan sebagai berikut: (Jensen et al, 1992).

$$\text{Debt}_{it} = \frac{\text{TD}_{it}}{\text{TA}_{it}}$$

Total Asset_{it}

Keterangan:

TD_{it} = Jumlah total utang perusahaan i pada periode t

Total Asset_{it} = Total aset yang dimiliki perusahaan i pada periode t

3.3.5. Total Asset (Ln)

Kieso et al (219:2001) Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. *Total Asset (Ln)* yaitu, diukur dari nilai buku dari *total asset*

3.3.6. Nilai Pasar terhadap Nilai Buku

Market to Book Value of Equity Ratio (MVE/BVE) Rasio MVE/BVE mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya (Smith dan Watts, 1992).

$$\frac{\text{(Jumlah Saham Beredar x Harga Saham Penutupan)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Beberapa peneliti yang telah menggunakan proksi ini adalah Kallapur dan Trombley (1999), Hartono (1999), Jones dan Sharma (2001).

3.3.7. Perubahan Return

Perubahan Return dihitung sebagai perubahan dari laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sekarang dikurangi dengan laba per saham perusahaan

sebelum pos luar biasa tahun sebelumnya, dan diskalakan dengan harga per lembar saham pada akhir periode sebelumnya (Kothari & Zimmerman, 1995; Billings, 1999; Widiastuti, 2002). Jadi, dalam penelitian ini variabel perubahan return dihitung dari laba per saham (sebelum pos luar biasa) tahun 2007 dikurangi dengan laba per saham perusahaan (sebelum pos luar biasa) tahun 2006, dan dibagi dengan harga per lembar saham pada 31 Desember 2006.

3.3.8. Umur Perusahaan

Menurut Ansah (2000), umur perusahaan sangat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan, karena berkaitan dengan pengembangan dan pertumbuhan perusahaan tersebut. Umur perusahaan diproksikan dengan masa listing atau penawaran saham perdana (*first issue*) pada bursa efek (Pramudoyo dan Anis, 2004; Alsaeed, 2005).

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa Laporan Tahunan Perusahaan manufaktur yang listing pada Bursa Efek Indonesia. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur periode Desember 2005, 2006, dan 2007. Laporan keuangan tersebut melalui *website* resmi masing-masing perusahaan dan/atau BEI melalui internet (www.idx.co.id) maupun melalui perantara pojok BEJ Undip Semarang, dan PDBE Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM Yogyakarta. Data yang dikumpulkan dalam bentuk *Hard Copy* maupun *Soft Copy*. Kuncoro, mudrajad (2001) menyatakan

bahwa data sekunder biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

3.5. Teknik Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel utama keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam bentuk grafik dalam laporan tahunan untuk kurun waktu tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Statistik deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan peningkatan kecenderungan perusahaan dalam mengungkapkan informasi grafik pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

Penelitian ini menganalisis kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, *leverage*, dengan variabel kontrol *total asset*, nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return, dan umur perusahaan terhadap *corporate social responsibility*.

3.5.2. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji statistik langkah awal yang harus dilakukan adalah *screening* terhadap data yang akan diolah. Analisis regresi mensyaratkan data-data berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data yang normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Yaitu perbedaan antara prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai means sama dengan nol. Jadi salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan

nilai residual. Cara lain adalah dengan melihat distribusi dari variabel-variabel yang akan diteliti.

Walaupun normalitas suatu variabel tidak selalu diperlukan dalam analisis, akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal (menceng ke kiri atau menceng ke kanan) maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik (Ghozali:2005). Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan grafik histogram, uji Kolmogorov-smirnov, dan uji normal *probability plot*.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan linear antara pengeluaran program CSR dengan variabel-variabel independen. Oleh karena itu diperlukan evaluasi asumsi-asumsi yang mendasari sebuah model regresi sehingga diperoleh aplikasi yang tepat. Asumsi penting model regresi linear klasik yang dapat mengganggu interpretasi hasil adalah *multicollinearity*, *homoscedasticity* dan *Autocorrelation* (Gujarati,1988)

Analisis regresi mensyaratkan pengujian asumsi klasik untuk menguji apakah persamaan regresi telah terbebas dari *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi*. Sedangkan uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji *Multikolinearitas*

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas Kuncoro (2001).

Uji *Multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ghozali (2005) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya *Multikolinearitas* di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya *Multikolinearitas*. *Multikolinearitas* dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. *Multikolinearitas* dapat juga dilihat dari pertama, nilai *tolerance* dan lawannya. Kedua, *variance inflation factor* (VIF). Dari kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel dependen (terikat) dan di regres terhadap variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan di regres terhadap variabel independen lainnya.

2. Uji *Heteroskedastisitas*

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Hanke dan Reitsch, 1998:259). Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya *Heteroskedastisitas*:

- a. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.
- b. Uji park, park mengemukakan bahwa *variance* (S^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen yang dinyatakan dalam sebagai berikut: $\sigma^2 = \alpha X_i \beta$
Setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model.

3. Uji *Autokorelasi*

Autokorelasi muncul karena obserasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke dan Reitsch, 1998:360). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, masalah ini sering kali ditemukan apabila menggunakan data runtut waktu. Hal ini disebabkan karena gangguan pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya; pada saat kerat silang (*cross section*), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda (Ananta, 1987:74)

Uji *autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah *autokorelasi*. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Pertama, Uji Durbin-Watson (DW Test), digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan di uji adalah H_0 : tidak ada *autokorelasi* ($r = 0$), H_A : ada *autokorelasi* ($r \neq 0$).

Kedua, Uji *lagrange multiplier* (LM test), digunakan untuk sample besar di atas 100 observasi. Uji ini memang lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama bila sample yang digunakan relatif besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu. Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey.

3.5.4. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh kepemilikan manajemen, institusi, dan leverage terhadap *corporate social responsibility*, dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi berganda (*Multiple Regression*) karena menggunakan variabel independen lebih dari satu. Model persamaan Regresi yang dibuat adalah:

$$CSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 INSID.OWNER_{it} - \beta_2 INST.OWNER_{it} - \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 TOT.ASSET_{it} + \beta_5 MTB_{it} + \beta_6 RV_{it} + \beta_7 AGE_{it} + \mu_{it}$$

Dimana:

CSR : *Corporate social responsibility*

β_0 : *Intercept Regresi*

INSD.OWNER	: <i>Insider Ownership</i>
INST.OWNER	: <i>Institutional Ownership</i>
LEV	: <i>Leverage</i>
TOT.ASSET	: <i>Total Asset</i>
MTB	: <i>Maket to Book</i>
RV	: <i>Return Volatility</i>
AGE	: <i>Firm Age</i>
μ	: <i>error</i>
i	: i th unit cross sectional (1,2,3.....145)
t	: Tahun Periode waktu

Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach alpha* dari masing-masing variabel, dapat dikatakan handal (*reliable*), bila memiliki koefisien *cronbach alpha* lebih dari 0,60 Ghozali (2001). Pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut:

A. Uji signifikansi parameter individual (uji statistic t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen Ghozali (2006). Pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas uji t pada tabel *coefficient significant* pada output tabel Anova yang dihasilkan dengan bantuan program aplikasi SPSS dimana: jika probabilitas (p value) < 0.05, maka hipotesis nol ditolak sebaliknya hipotesis alternatif yang diajukan ini dapat diterima, (koefisien regresi signifikan) pada tingkat signifikansi 5%.

Adapun langkah-langkah dalam pengujiannya antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi Ho dan Ha

Ho : $\beta = 0$ (tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen)

Ha : $\beta \neq 0$ (terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen)

2. *Level of significant* $\alpha = 0.05$

3. Menentukan kriteria pengujian

a. Ho diterima jika $\text{Sig} \geq 0.05$ maka Ha ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Ha diterima jika $\text{Sig} < 0.05$, maka Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen Ghozali (2006). Untuk pengujiannya dilihat dari nilai probabilitas (p value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output program aplikasi SPSS, dimana jika probabilitas (p value) < 0.05 , maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikansi 5%.

Adapun pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

$H_a : \beta \neq 0$, variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika $\text{Sig} \geq 0.05$, maka H_a ditolak maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

H_a diterima jika $\text{Sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memuat data deskripsi dari hasil pengumpulan data, baik data deskripsi karakteristik subyek penelitian maupun data deskripsi yang akan dilakukan pengujian. Data yang berhasil dikumpulkan, meliputi: deskripsi sampel, pengujian asumsi klasik. Terakhir uraian pembahasan hasil penelitian mengungkapkan pembahasan atas hasil pengujian hipotesis, terkait dengan telaah pustaka.

4.1. Data Penelitian

4.1.1. Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan menentukan perusahaan – perusahaan manufaktur yang listing pada Bursa tersebut sebagai populasi penelitian. Prosedur penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 4.1

Deskripsi Subyek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Data perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	84
Data perusahaan yang tidak dapat di olah	3
Data perusahaan yang di olah	81

Sumber : Data sekunder yang diolah 2008

Dari 84 data perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, terdapat 3 data perusahaan yang tidak dapat di olah, sehingga data yang diolah adalah 81 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang terkumpul di tabulasi dan di analisis. Variabel yang dianalisis adalah *corporate social responsibility*, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan *leverage*. Serta Variabel kontrol yang digunakan adalah *total asset (ln)*, nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return, dan umur perusahaan.

4.1.2.1. Corporate Social Responsibility

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan menggunakan 78 item pengungkapan informasi CSR, item pengungkapan di kelompokkan menjadi tujuh pengungkapan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Item Pengungkapan Informasi CSR

No	Keterangan	Jumlah Item Informasi CSR
1	Lingkungan	13
2	Energi	7
3	Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja	8
4	Lain-lain Tenaga Kerja	29
5	Produk	10
6	Keterlibatan Masyarakat	9
7	Umum	2
Jumlah		78

Sumber : Data sekunder yang diolah; 2008

Jenis industri perusahaan manufaktur yang listing di BEI dua puluh jenis industri, sedangkan sampel yang digunakan enam belas jenis industri yang tercantum dalam tabel 4.3 masing – masing sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Perusahaan Dalam Pengungkapan CSR

No	Jenis Industri	Jumlah Perusahaan dalam item pengungkapan Informasi CSR						
		Ling kung an	Ener gi	Keshtn& Keslmatn TK	Lain- lain TK	Produk	Keterlibt an Masykt	Umum
1	Food&beverages	2	0	3	6	2	4	0
2	Textile mill product	0	0	0	4	2	2	0
3	Apparel&other textile product	1	0	2	3	1	1	0
4	Lumber&wood product	2	0	1	4	1	3	0
5	Chemical&allied product	11	0	6	16	8	6	0
6	Adhesive	0	0	1	1	0	1	1
7	Plastic&glass product	3	1	3	6	5	3	0
8	Metal&allied product	4	0	1	8	4	3	0
9	Fabricated metal product	0	0	1	1	0	0	0
10	Stone,clay,glass&concrete product	1	1	0	3	1	1	0
11	Cable	2	0	2	4	2	3	0
12	Electronic&office Equipmt	3	2	3	9	5	7	0
13	Automotive&allied product	5	2	11	15	4	16	0

14	Photographic Equipment	0	0	0	6	0	1	0
15	Pharmaceuticals	3	1	2	6	4	5	0
16	Consumer goods	3	0	0	3	0	2	0

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

4.1.2.2. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen diukur dengan prosentase saham yang dimiliki pengelola perusahaan atau manajemen. Perusahaan yang menjadi sampel harus memiliki kepemilikan saham manajemen. Jika dalam suatu perusahaan tidak terdapat kepemilikan manajemen, maka perusahaan tersebut tidak dijadikan sampel. Dibawah ini tabel tentang kepemilikan manajemen dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Ringkasan Kepemilikan Manajemen dalam Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen $0.00 \leq 0.99$	62
Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen $1.00 \leq 1.99$	3
Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen $2.00 \leq 1.99$	2
Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen $3.00 \leq 3.99$	5
Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen $4.00 \leq 4.99$	2
Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen ≥ 5.00	7
Jumlah	81

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

4.1.2.3. Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusi menunjukkan jumlah prosentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi / lembaga atau masyarakat umum yang kepemilikan sahamnya diatas 5%. Kepemilikan masyarakat umum yang kepemilikannya dibawah 5 % bukan merupakan kepemilikan institusi, jadi dalam analisis ini kepemilikan masyarakat umum dengan prosentase kepemilikan saham di bawah 5% tidak digunakan dalam analisis ini. Untuk lebih rinci tabel dibawah ini menjelaskan jumlah perusahaan yang memiliki prosentase kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Ringkasan Kepemilikan institusi dalam perusahaan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi $0\% \leq 20\%$	10
Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi $21\% \leq 50\%$	9
Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi $\geq 51\%$	62
Jumlah	81

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

4.1.2.4. Leverage

Rasio *leverage* didapat dari rumus total hutang dibagi dengan total asset, data *leverage* dapat juga dilihat di ICMD tanpa harus menghitung berdasarkan rumus. Tabel untuk *Leverage* perusahaan dalam sampel ini, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6

Ringkasan *Leverage*

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi $0\% \leq 49\%$	32
Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi $50\% \leq 99\%$	45
Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi $\geq 100\%$	4
Jumlah	81

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

4.1.2.5. *Total Assets*

Total asset yang digunakan dalam analisis ini adalah jumlah nominal *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Sebelum data total asset dianalisis, karena *total assets* merupakan datanya berupa nominal, maka harus di Ln terlebih dahulu. Setelah *total assets* di Ln kan, data dapat dimasukkan untuk di analisis.

4.1.2.6. Nilai Pasar Terhadap Nilai Buku

Nilai pasar terhadap nilai buku dihitung dengan jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham penutupan dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan di masa depan dari return yang diharapkan dari ekuitasnya.

4.1.2.7. Perubahan Return

Variabel perubahan return dihitung dari laba per saham (sebelum pos luar biasa) tahun 2007 dikurangi dengan laba per saham perusahaan (sebelum pos luar

biasa) tahun 2006, dan dibagi dengan harga per lembar saham pada 31 Desember 2006, rumus tersebut untuk data tahun 2007. Jika untuk data tahun 2006 maka laba per saham (sebelum pos luar biasa) tahun 2005 dikurangi dengan laba per saham perusahaan (sebelum pos luar biasa) tahun 2006, dan dibagi dengan harga per lembar saham pada 31 Desember 2005. Dan untuk data tahun 2005 maka digunakan rumus sebagai berikut: laba per saham (sebelum pos luar biasa) tahun 2004 dikurangi dengan laba per saham perusahaan (sebelum pos luar biasa) tahun 2005, dan dibagi dengan harga per lembar saham pada 31 Desember 2004

4.1.2.8. Umur Perusahaan

Umur perusahaan diprosikan dengan masa listing atau penawaran saham perdana (*first issue*) pada bursa efek. Masa umur perusahaan dihitung dengan tahun berdirialan kurangi dengan tahun masa listing atau penawaran saham pertama.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	81	1.00	33.00	19.4938	11.85129
KEP.MAN	81	.00	9.63	1.1575	2.14153
KEP.INST	81	.00	86.72	55.9207	21.78943
LEVERAGE	81	1.00	203.00	56.1728	37.94430
TOT.ASSET	81	6.25	17.97	13.9198	2.03695
N.PASAR	81	-2.53	7.17	1.4254	1.32123
PERBH.RETURN	81	-69.00	308.00	9.5309	58.61550
UMUR	81	5.00	25.00	13.7654	3.97263
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

Berdasarkan table 4.7 diatas menunjukkan jumlah responden (N) ada 81 perusahaan, gambaran responden atas dari variabel yang diteliti adalah CSR, kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, dan Leverage, sedangkan total assets, nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas, perubahan return, dan umur perusahaan adalah variabel kontrol. Variabel yang pertama yaitu CSR memiliki nilai minimum sebesar 1%, nilai maksimum sebesar 33%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19.49%. Serta nilai standar deviasi sebesar 11.85% Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CSR yang diungkapkan oleh perusahaan yang menjadi sampel rata-rata adalah kecil, sedangkan untuk nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa CSR yang diungkapkan masing-masing perusahaan sampel yang memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan.

Untuk variabel yang kedua yaitu kepemilikan manajemen yang berdasarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, nilai minimum nya sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 9.63%, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.16%, serta dengan nilai standar deviasi sebesar 2.14%, yang berarti bahwa

kepemilikan saham oleh pihak manajemen relative kecil, sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen untuk perusahaan sampel yang memiliki perbedaan yang relative besar.

Variabel kepemilikan institusi memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 86.72% dan dengan nilai mean sebesar 55.92%, dan nilai standar deviasinya sebesar 21,79%. Ini menunjukkan bahwa, kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi relative besar. Untuk nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi masing-masing perusahaan sampel yang memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan

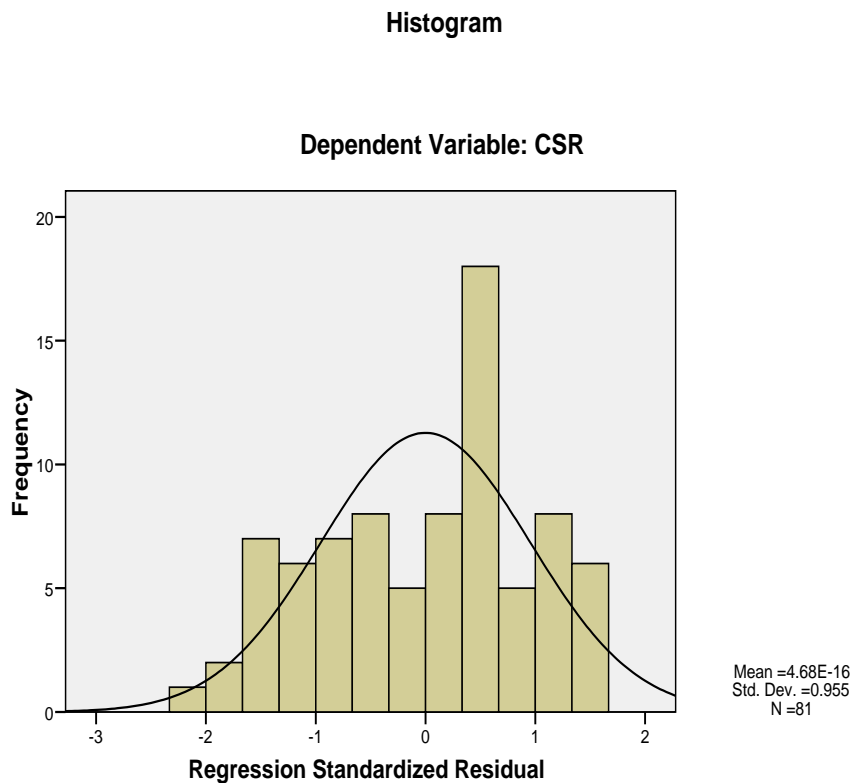
Statistik deskriptif untuk variabel yang keempat yaitu leverage memiliki nilai minimum sebesar 1%, nilai maksimum 203% dan dengan nilai rata-rata sebesar 56.17%, serta dengan nilai standar deviasi sebesar 37.94%. untuk leverage perusahaan yang menjadi sampel relative kecil, sedangkan nilai standar deviasi untuk leverage yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa leverage masing-masing perusahaan sampel yang memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan

4.2.2. Uji Normalitas Data

Salah satu asumsi penggunaan statistik parametric adalah asumsi multivariate normality. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar

niali means sama dengan nol. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan cara melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Selain itu uji normalitas dapat juga dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data yang distribusi normal.

Gambar 4.1



Dari grafik histogram tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetri, tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Uji normalitas yang kedua menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji Kolmogorov – Smirnov dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.74594726
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.063
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		1.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.150

a. Test distribution is Normal.

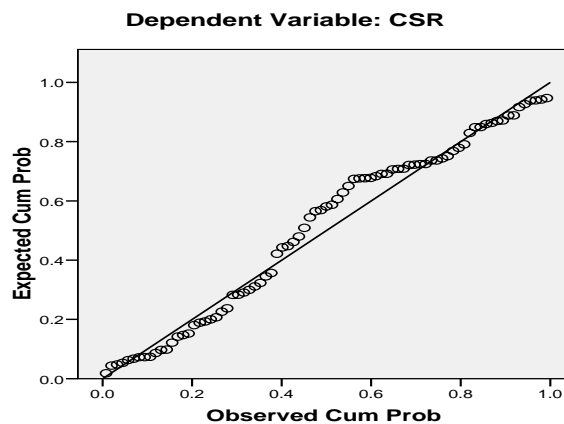
b. Calculated from data.

Berdasarkan gambar 4.2 hasil uji Kolmogorov – Smirnov menunjukkan nilai Kolmogorov – Smirnov sebesar 1.138 dan tidak signifikan pada 0.05. Nilai $p=0.150 >$ dari 0.05, maka residual terdistribusi secara normal.

Uji yang ketiga menggunakan uji normal probability plot, gambar 4.3 merupakan hasil uji normal probability plot sebagai berikut:

Gambar 4.3

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dengan penyebaran mengikuti arah garis diagonal, selain itu untuk grafik histogram juga menunjukkan suatu pola yang tidak menceng baik ke kanan maupun ke kiri. Dengan memperhatikan kedua grafik tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak di gunakan.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel independent. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan mencari nilai VIF, nilai *tolerance* dan nilai *condition index*. Berdasarkan tabel *coefficients* pada output regresi dapat terlihat bahwa nilai *tolerance*, VIF, dan *condition index* untuk masing-masing variabel adalah:

Tabel 4.8

Tabel *Coefficient*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	31.476	10.246		3.072	.003		
KEP.MAN	1.587	.620	.287	2.562	.012	.898	1.113
KEP.INST	.057	.059	.105	.967	.337	.963	1.038
LEVERAGE	-.048	.036	-.153	-1.314	.193	.833	1.200
TOT.ASSET	-.647	.667	-.111	-.970	.335	.856	1.168
N.PASAR	.233	1.035	.026	.225	.822	.846	1.181
PERBH.RETUR	-.007	.022	-.037	-.339	.735	.970	1.031
UMUR	-.405	.331	-.136	-1.221	.226	.913	1.095

a. Dependent Variable: CSR

Tabel 4.9
Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	5.398	1.000
	2	1.004	2.319
	3	.761	2.663
	4	.495	3.302
	5	.174	5.563
	6	.120	6.720
	7	.039	11.806
	8	.009	24.418

a. Dependent Variabel: CSR

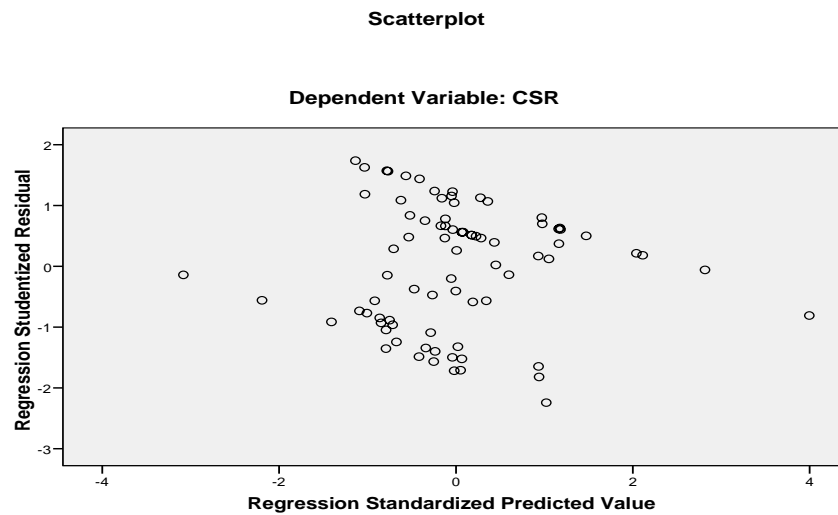
Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

Berdasarkan table 4.8 diatas hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independent yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Untuk nilai Condition Index yang semua memiliki nilai kurang dari 30, maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik plot dan uji park. Untuk menjamin keakuratan hasil, diperlukan uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji yang pertama uji scatterplots, Gambar 4.4 menunjukkan uji scatterplots sebagai berikut:

Gambar 4.4



Uji yang kedua menggunakan uji park, hasil output SPSS untuk uji park pada tabel 4.10 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10

Uji Park

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.001	.009		-.111	.912
	KEP.MAN	-.001	.001	-.146	-1.210	.230
	KEP.INTS	4.98E-005	.000	.130	1.135	.260
	LEVERAGE	.002	.003	.074	.605	.547
	TOT.ASSET	9.25E-005	.001	.020	.168	.867
	N.PASAR	.000	.001	.028	.234	.816
	PERBH.RETURN	-.002	.002	-.102	-.894	.374
	UMUR	.000	.000	.169	1.403	.165

a. Dependent Variable: LN Kuadrat Residual

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

Dari grafik plots terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, Hal ini tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada model regresi. Untuk Uji Park, apabila koefisien parameter

beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris terdapat *heteroskedastisitas*. Dari hasil tampilan output SPSS Uji Park memberikan koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan pada 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak dapat Heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil dari grafik plots.

4.2.3.3. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya Autokorelasi, digunakan uji Durbin Watson (DW Test), dan Uji Lagrange Multiplier (LM) yaitu statistik Breusch Godfrey. Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk sampel besar diatas 100 observasi. Pengujian untuk uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson, karena sampel yang di olah sebanyak 81 perusahaan atau dibawah 100 observasi.

Tabel 4.11

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.422 ^a	.178	.099	11.24937	2.254

a. Predictors: (Constant), UMUR, LEVERAGE, KEP.INST, PERBH. RETURN, KEP.MAN, TOT.ASSET, N.PASAR

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam uji Durbin Watson adalah membandingkan nilai DW dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sample 81 (n) dan jumlah variabel independen 7 (k=7), nilai table di Durbin Watson didapat dL 1.453 dan dU 1.831. Hasil dari output SPSS dari

nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2.254. Oleh karena nilai DW hitung > dU, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.4.1. Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit* nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistic t, nilai statistic F dan koefisien determinasinya. Pengujian hipotesis diuraikan dengan menggunakan uji t dan uji F.

4.4.1.1. Uji signifikansi parameter individual (Uji t)

Untuk pengujian hipotesis pertama sampai pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	31.476	10.246		3.072	.003		
	KEP.MAN	1.587	.620	.287	2.562	.012	.898	1.113
	KEP.INST	.057	.059	.105	.967	.337	.963	1.038
	LEVERAGE	-.048	.036	-.153	-1.314	.193	.833	1.200
	TOT.ASSET	-.647	.667	-.111	-.970	.335	.856	1.168
	N.PASAR	.233	1.035	.026	.225	.822	.846	1.181
	PERBH.RETURN	-.007	.022	-.037	-.339	.735	.970	1.031
	UMUR	-.405	.331	-.136	-1.221	.226	.913	1.095

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data sekunder yang diolah; 2008

Tiga variabel independen kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan *leverage*. Serta empat variabel kontrol yaitu *total asset*, nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return, dan umur perusahaan yang dimasukkan kedalam regresi, hanya kepemilikan manajemen yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk kepemilikan manajemen sebesar 0.012. Dapat disimpulkan bahwa variabel CSR dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen dengan persamaan regresi yaitu:

$$CSR = 31.476 + 1.587 \text{ Kep.Man} + 0.057 \text{ Kep.Inst} - 0.048 \text{ Leverage} - 0.647 \text{ Total asset} + 0.233 \text{ N.Pasar} - 0.007 \text{ Perbhn.Return} - 0.405 \text{ Umur persh.}$$

Konstanta sebesar 31.476 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata pengungkapan CSR sebesar 31.48 %.

4.4.1.2. Uji signifikansi (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada dasarnya nilai F diturunkan dari table ANOVA (*analysis of variance*).

Tabel 4.13

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1998.216	7	285.459	2.256	.039 ^a
	Residual	9238.031	73	126.548		
	Total	11236.247	80			

a. Predictors: (Constant), UMUR, LEVERAGE, KEP.INST, PERBH.RETURN, KEP.MAN, TOT.ASSET, N.PASAR

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2008

Berdasarkan tabel 4.13 diatas diperoleh hasil uji signifikan variabel independen (X) dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 2.256 dengan probabilitas 0.039. Probabilitas lebih kecil dari batas nilai signifikan ($\alpha = 0.05$), maka model regresi dapat dikatakan bahwa variabel independen kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan *leverage*. Serta variabel kontrol *total asset*, nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return, dan umur perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan CSR atau untuk menjelaskan pengungkapan CSR, maka variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan *leverage*, serta variabel kontrol *total asset* (ln), nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return, dan umur perusahaan dapat digunakan bersama-sama.

4.4.1.3. Pengujian Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap CSR

Hipotesis pertama yang diajukan adalah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *Corporate social responsibility*. Dalam rangka untuk menguji hipotesis pertama tersebut, maka dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda yang telah dirangkum pada tabel 4.12 diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengujian pengaruh kepemilikan manajemen dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang signifikan dengan pengaruh yang positif terhadap CSR. Hasil yang diperoleh nilai *p-value* pada nilai signifikansinya sebesar 0,012 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 yang menyatakan bahwa

kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap CSR dapat dibuktikan atau hipotesis pertama yang diajukan di terima.

4.4.1.4. Pengujian Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap CSR

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh antara kepemilikan institusi terhadap CSR. Untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap CSR dan seberapa kuat pengaruh kepemilikan institusi terhadap CSR, maka digunakan alat analisis regresi linear berganda.

Pengujian pengaruh kepemilikan institusi dengan menggunakan regresi berganda yang dirangkum dalam tabel 4.12, menunjukkan hasil nilai *p-value* sebesar 0.337, dimana nilai *p-value* tersebut lebih besar dari nilai *level of significance* 0.05. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai hubungan yang positif yaitu ditunjukkan dari nilai koefisien regresi dan nilai *t* hitung yang positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan semakin tinggi kepemilikan institusi maka kecenderungan pengungkapan CSR yang terjadi pada perusahaan akan mengalami peningkatan secara tidak signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap CSR tidak dapat dibuktikan atau hipotesis kedua yang diajukan di tolak.

4.4.1.5. Pengujian Pengaruh *Leverage* terhadap CSR

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah *leverage* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Dalam rangka pengujian hipotesis ketiga tersebut, maka dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda yang telah dirangkum pada tabel 4.12 diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tabel 4.12, dapat dijelaskan bahwa secara individu atau parsial, pengujian pengaruh *leverage* dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0.193, dimana nilai ini lebih besar dari nilai *level of significance* 0.05. Hal ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate social responsibility*. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Corporate social responsibility* tidak dapat dibuktikan atau hipotesis ketiga yang diajukan di tolak.

4.4.2. Pembahasan

Pengujian secara uji signifikan, variabel independen kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan *leverage*, Serta dengan variabel kontrol yang digunakan adalah *total asset* (ln), nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return, dan umur perusahaan. Pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan CSR dengan memasukkan variabel kontrol yang ditemukan cukup rendah yaitu sebesar 9,9 % ($\text{Adjusted } R^2 = 0.99$). Hal ini berarti bahwa secara uji signifikan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, *leverage*, *total asset*, nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return, dan umur perusahaan mampu mempengaruhi pengungkapan

CSR sebesar 9,9 %. Sisanya sebesar 90,10% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Tingkat Adjusted R² yang rendah ini menunjukkan perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga pengungkapan CSR perusahaan. Apabila dilihat signifikansinya, secara simultan variable yang digunakan berpengaruh secara signifikan dengan nilai F sebesar 2.256 (p=0.039; p<0.05).

Pengungkapan CSR rata-rata sebesar 19.49%, ini memperlihatkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan masih relatif sangat sedikit. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan sedikitnya pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut, antara lain:

1. Perusahaan telah melakukan pengungkapan pada periode sebelumnya, sehingga merasa tidak perlu mengungkapkannya lagi.
2. Perusahaan tidak merasa perlu melakukan pengungkapan pada item-item tertentu, karena menganggapnya sebagai hal yang biasa. Misalnya perusahaan tidak mengungkapkan donasi ke lembaga keagamaan atau sponsorship kegiatan kampus, karena menganggap informasi tersebut sesuatu yang wajar dan nilainya tidak signifikan sehingga tidak perlu diungkapkan.

Secara keseluruhan hasil hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

TABEL 4.14
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap <i>corporate social responsibility</i>	Diterima
H2	Kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap <i>corporate social responsibility</i>	Ditolak
H3	Leverage perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>corporate social responsibility</i>	Ditolak

4.4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan manajemen yang berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* sesuai dengan yang diprediksi. Semakin besar kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility*. Hal ini mendukung teori stakeholder, yaitu semakin banyak kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, manajemen akan dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan yang dapat meningkatkan *image* perusahaan.

Hasil yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, yang berarti semakin besar kepemilikan saham manajemen, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan akan selalu tinggi.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa untuk mendapat legitimasi, kepemilikan manajemen yang tinggi akan selalu melakukan aktivitas sosial dan lingkungan lebih banyak, agar mempunyai pengaruh pada pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder* nya.

Hasil yang menerima hipotesis yang diajukan, menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham manajemen yang tinggi, maka lebih banyak melakukan aktivitas social dan lingkungan karena mereka menganggap masyarakat eksternal memperhatikan kondisi lingkungan akibat kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan apabila masyarakat di sekitarnya merasa bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Gray et.al, 1996), dan jika terjadi ketidaklarasan antara system nilai perusahaan dan system nilai masyarakat, maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (lindblom, 1994, dalam Hanifa et al, 2005).

Kepemilikan manajemen yang dinilai dengan prosentase kepemilikan saham manajemen memiliki pengaruh yang signifikan, berarti peniltian ini mendukung hasil penelitian Anggraini (2006). Berdasarkan hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, berarti hasil ini tidak mendukung atau bertentangan hasil yang

dilakukan Barnea and Rubin (2006) yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen berhubungan negative terhadap CSR.

4.4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan institusi menunjukkan bahwa seberapa besar saham yang dimiliki oleh pihak institusi atau masyarakat umum yang kepemilikan sahamnya nya diatas 5%. Berdasarkan hasil analisis yang diringkas pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusi memiliki tingkat *p-value* > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hasil ini menunjukkan tidak menerima hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap *Corporate social responsibility*. Selain itu hasil ini tidak mendukung teori stakeholder, bahwa *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dapat *stakeholder* mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan.

Hasil analisis ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah (2003) yang hasil penelitiannya adalah kepemilikan masyarakat berhubungan positif terhadap pengungkapan.

4.4.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Semakin tinggi

leverage, yang mana akan menambah beban tetap perusahaan, maka untuk program *corporate social responsibility* menjadi terbatas atau semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah program *corporate social responsibility*.

Berdasarkan tabel 4.12 hasil analisis *leverage* dengan menggunakan regresi linear berganda dengan memasukkan variabel kontrol menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate social responsibility*, sedangkan pengaruh yang ditimbulkan adalah negatif yang berarti semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan akan semakin rendah. Hasil analisis ini menolak hipotesis yang diajukan.

Penelitian yang mendukung hasil *leverage* yang berpengaruh positif terhadap CSR adalah Bradbury (1992), Hossain et al (1995), Ahmed dan Courtis (1999, dalam Alsaeed,2005), Naser et al (2002). Sedangkan Wallace dan Naser (1995), Raffournies (1997), Inchausty (1997), Rahman dan Hamdan (2000), menemukan adanya pengaruh positif, tetapi tidak signifikan antara *leverage* dan luasnya *information voluntary disclosure*.

Hasil analisis *leverage* terhadap CSR ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sabarudin (2004) menemukan hubungan negative, yang tidak signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Barnea and Rubin (2006), Mahadwartha (2002), Wallace et al (1994), Belkaoui dan Karpik (1989) menunjukkan *leverage* berhubungan negatif terhadap pengungkapan CSR.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai analisis pengaruh kepemilikan manajemen, institusi, dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemilikan manajemen terhadap *corporate social responsibility*., yaitu dengan nilai *p-value* sebesar 0.005 atau dibawah *level of significance* ($\alpha= 0.05$), yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajemen, maka pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham manajemen yang tinggi, maka lebih banyak melakukan aktivitas sosial dan lingkungan karena mereka menganggap masyarakat eksternal memperhatikan kondisi lingkungan akibat kegiatan operasi perusahaan.
2. Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusi terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*, yaitu dengan tingkat *p-value* sebesar 0.207 atau diatas *level of significance* ($\alpha= 0.05$), yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusi , pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu selalu luas . Hasil ini tidak mendukung teori stakeholder, bahwa *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang berkepentingan terhadap

perusahaan yang dapat *stakeholder* mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan.

3. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda variable *leverage* tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap CSR, yaitu dengan nilai *p-value* 0.113 atau diatas *level of significance* ($\alpha= 0.05$), yang berarti bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan akan semakin tinggi.
4. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda yaitu dengan uji t bahwa secara simultan variabel independen mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai F hitung yaitu sebesar 2.397 dan dengan nilai signifikasni sebesar 0.029 atau kurang dari batas nilai signifikansi ($\alpha= 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa dalam menjelaskan pengungkapan CSR maka variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan *leverage* dapat digunakan secara bersama-sama.

5.2 Keterbatasan

Sejumlah keterbatasan yang ada dalam analisis ini, yang memungkinkan dapat menimbulkan gangguan pada hasil analisis ini sebagai berikut:

1. Sampel yang terbatas pada perusahaan yang hanya mengeluarkan annual report, sehingga hanya memperoleh sampel yang kecil (81 perusahaan).
2. Pengujian yang memasukkan semua variable kontrol menghasilkan Adjusted R Square sebesar 10.9%, artinya variable independen yang kurang mendukung pengaruh terhadap variable dependen.

5.3 Saran dan Implikasi

Berdasarkan keterbatasan diatas, maka saran yang dapat diberikan hadala sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperoleh sampel yang lebih besar dari populasi suatu pengamatan penelitian.
2. Menambah variabel yang dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau pengungkapan CSR.
3. Agar pengukuran pengungkapan CSR lebih baik dan dapat untuk dijelaskan semua industri yang ada, maka untuk penelitian selanjutnya sampel yang digunakan tidak hanya pada industri manufaktur saja, melainkan industri yang lain yang listing di BEI.

Daftar Pustaka

- Adhi AW (2002), *Pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan public, ukuran perusahaan, EBIT/sales, Total hutang/total asset terhadap nilai perusahaan yang telah Go Public dan tercatat di abursa Efek Jakarta*, Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Agrawal A., dan C.R. Knoeber (1996), "Firm Performance and Mechanism to Control Agency Problems Between Managers and Shareholders," *Journal of Financial and Quantitative Analysis* 31, 377-397.
- Aggarwal, Rajesh K. and Dhananjay Nanda 2004, *Access, common agency, and board size*, working paper, The University of Virginia.
- Anggraini, Fr. Reni Retno (2006),), "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)", *Symposium Nasional Akuntansi* 9.
- Ansah, Steven O. (2000), "*Timelines of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from Zimbabwe Stock Exchange*", *Accounting and Business Research*, Summer pp. 241-254
- Barnea, Amir And Amir Rubin (2006), "*Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders*" SSRN
- Basamalah, Anies S., and Johnny Jermias (2005), "Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organization Legitimacy?", *Gadjah Mada International Journal of Business*, January-April 2005, Vol. 7, No. 1, pp.109-127
- Bennett, James, Richard Sias, and Laura T. Starks, 2003, Greener pastures and the impact of dynamic institutional preferences, *Review of Financial Studies* 16, 1199-1234.
- Bevan, Alan A and Jo Danbolt., 2000. *Dinamics in the Determinants of Capital Structure in the UK*. Departement of Accounting and Finance University of Glasgow Working Paper Series.
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Sosial Information. *Accounting, Auditing and Accountabilit Journal*. Vol. 2, No. 1, p. 36- 51

- Bhojraj, Sanjeev, and Partha Sengupta, 2003, The effect of corporate governance mechanisms on bond ratings and yields: The role of institutional investors and outside directors.” *The Journal of Business* 76, 455-475.
- Brigham, Eugene F, dan Gapensi, Louis, C 1997. *Financial management Theory and Practice*. Eight Edition. The Dryden Press.USA
- Collins, D.W. and S.P. Kothari. 1989. An analysis of intertemporal and cross-sectional determinants of earnings response coefficients. *Journal of Accounting and Economics* 11, 143-181.
- Darwin, Ali. 2008. CSR, Standards & Reporting. *Seminar Nasional Universitas Katolik Soegijapranata*
- Deegan, Craig and Michaela Rankin.1997. The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Report. . *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.Vol.10, No.4,p.562-584.
- Demsetz, Harold, 1983, The structure of ownership and the theory of the firm, *Journal of Law and Economics* 26, 375-390.
- Diamond, Douglas, 1991, Monitoring and reputation: the choice between bank loans and directly placed debt, *Journal of Political Economy* 99, 689—721.
- Elloumi, Fathi dan Jena-Pierre Gueyie (2001), CEO Compensation, IOS and the role of corporate Governance. *Corporate Governance*, Vol.1 No.2, p 23-33
- Fama, Eugene, and Michael Jensen, 1983, Separation of ownership and control, *Journal of Law and Economics* 26, 301-325.
- Gaver, J.J., dan K.M. Gaver (1993), “Additional Evidence on The Association between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies,” *Journal of Accounting and Economics*, 125-160.
- Gilson, Stuart, 1990, Bankruptcy, boards, banks, and block holders, *Journal of Financial Economics* 27, 355-387.
- Ghozali,imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang.

- Gray, Rob; Colin Dey; Dave Owen; Richard Evans and Simon Zadek. 1997. Struggling with the praxis of social Accounting: Stakeholders, Accountability, Audits and Procedures. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.10, No.3, p.325-364.
- Grief, P. & E. Zychowicz (1994), "Institutional Investors, Corporate Discipline, and the Role of Debt", *Journal of Economics and Business*, 46:1-11
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke (2005), "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting", *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Hackston, David and Milne, Marcus J., (1996). "Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108
- Hanke, J.E., dan Reitsch, A.G. (1998). *Business Forecasting*. (6th ed). London: Prentice-Hall International Ltd.
- Hartono J. 1999. *An Agency-Cost Explanation for Dividend Payments*. Working Paper. Gadjah Mada University.
- Hartzell, Jay C., and Laura T. Starks, 2003, Institutional investors and executive compensation, *Journal of Finance* 58, 2351-2374.
- Harvey, Campbell R., Karl V. Lins and Andrew H. Roper, 2004, The effect of capital structure when expected agency costs are extreme, *Journal of Financial Economics* 74, 3-30.
- Indriantoro, N., dan B. Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Penerbit BPFE Yogyakarta, 1999.
- Jensen, G.R; Solberg dan T.S.Zorn.1992. Simultaneous Determinant of Insider ownership, debt and dividend policies. *Journal of financial and quantitative analysis*.
- Jensen, Michael C., 1986, Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers, *American Economic Review* 76, 323-329.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling, 1976, Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure, *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Jones, Stewart and Rohit Sharma. 2001. The Association Between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing and Dividend Decision: Some Australian Evidence. *Managerial Finance*, 48-64.

- Kallapur, Sanjay and Mark A. Trombley. 1999. The Association between Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth. *Journal of Business Finance and Accounting*, 505-519.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., and Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting*, 10th Edition, John Wiley & Sons Inc., New York, 2001.
- Kuncoro, mudrajad (2001), *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi pertama, YKPN.Yogyakarta.
- Lako, andreas, 2008. Kewajiban CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi. *Seminar Nasional Universitas Katolik Soegijapranata*
- Lehn, Kenneth and Annette Poulsen, 1989, Free cash flow and stockholder gains in going private transactions, *Journal of Finance* 44, 771-787.
- Mahadwartha, P.A. 2002. Uji Teori Keagenan dalam Hubungan Interdependensi antara Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen, *Simposium Nasional Akuntansi V Ikatan Akuntan Indonesia* 635-647.
- Meek, Gary K., Clare B Robert and Sidney J Gray 1995. Factor influencing Voluntary Annual Report Disclosure by U.S. U.K and Continental European Multinational Corporation. *Journal of International Business Studies* 26 (third quarter): 555-575.
- Megginson, William L. 1997. *Corporate Finance Theory*. Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Mathiesen, H.2004. *Empirical studies on ownership structure and performance*. <http://www.encycogov.com>
- McConnell, John J., and Henri Servaes, 1990, Additional evidence on equity ownership and corporate value, *Journal of Financial Economics* 27, 595-612.
- Moh'd,M.A, L.G. perry., dan J.N. 1998. The Impact of Ownership structure on Corporate Debt policy : A time series Cross-Sectional Analysis." *Financial Review*. August.Vol.33.
- Morck, Randall, Andrei Shleifer, and Robert Vishny, 1988, Management ownership and market valuation: An empirical analysis, *Journal of Financial Economics* 20, 293-315.
- Mursalim. (2005). Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.

- O'Donovan,2002,"Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.15, No.3,pp.344-371.
- Pandey, I.M.2003. Capital Structure and Market Power Interction: Evidence from Malaysia, In Zamri ahmad, Ruhani Ali, Subramaniam Pillay. *Proceedings for the fourth annual Malaysian Finance Association Symposium 31 May June 2002*.Penang.Malaysia.
- Prayogi (2003, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Rajan, Raghuram G, and Luigi Zingales, 1995. What Do We know About Capital Structure? Some Evidence from International Data. *Journal of Finance* 5. pp.1421-1460.
- Ratnaningsih, Dewi dan Jogiyanto Hartono.2001. Conclit of interest problem in the management – controlled Firms. *Jurnal ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.243.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Shleifer, A., & R. W. Vishny (1986), "Large Shareholders and Corporate Control", *Journal Political Economy*", 17:461-488
- Shocker, A.D and Sethi,S.P.,1974, "An Approach to Incorporating Social Preferences in Developing Corporate Action Strategies". In Sethie,S.P (ed) *The Unstable Ground: Corporate Social Policy in a Dynamic Society*, Los Angeles: Melville Publishing Company, pp.67-80
- Skinner Douglas J. 1993. The Investment Opportunity Set and Accounting Procedure Choice. *Journal of Accounting and Economics* 16, 407-445.
- Smith, C.W. Jr., and R.L. Watts. 1992. The investment opportunity set and corporate financing dividend, and compensation policies. *Journal of Accounting & Economics* 32, 263-292.
- Van Horn, J.C dan Wachowicz, J.M.1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.Jakarta.
- Wahidahwati, 2001. "Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Prespektive Theory Agency". *Symposium Nasional Akuntansi IV*.

- Wallace, R.S.O, Kamal Naser and Areceli Mora, The Relationship between the comprehensiveness of Corporate annual Report and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Bussiness Research*, Vol.25, Winter 1994, pp 41-53
- Woidtke, Tracy, 2002, Agents watching agents? Evidence from pension fund ownership and firm value, *Journal of Financial Economics* 63, 99-131.
- Zweibel, Je.rey, 1996, Dynamic capital structure under managerial entrenchment, *American Economic Review* 86, 1197—1215.

Firman Andi www.kutakartanegara.com/forum/viewtopic.php?p=5161, <http://id>, 14 Januari 2008

Liat di SNA V... kedua, **Meningkatkan** pendanaan dengan utang. **Penurunan** utang akan menurunkan konflik antara pemegang saham dengan manajer (Mahadwartha, 2002).

Tarjo, Jogyanto, Analisa *Free Cash Flow* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Publik Di Indonesia **SNA VI**